



# Ilmu Seni Memimpin yang Mengatasi *Comfort Zone*

Saat masih menjabat sebagai walikota Solo, kemudian terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo memberikan epilog di buku “The Dancing Leader”, sebuah buku terbitan Kompas, 2011 yang berisi berbagai pandangan pakar dari berbagai bidang mengenai kepemimpinan.

Karakter seorang pemimpin yang bijak: Hening – Mengalir – Bertindak”.

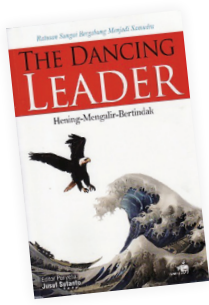


## Jusuf Sutanto

Peneliti Pusat Studi Pancasila The University of Pancasila

THE  CENTER for Studies of Health in Motion - Mind and Music

jusuf\_sw@yahoo.co.id



## Pemimpin hasil proses belajar, berlatih, dan introspeksi tanpa henti.

– Joko Widodo, Agustus 2011

**Pemimpin** tidak lain adalah orang yang dipercaya oleh anggota kelompok / masyarakat, untuk memimpin mereka mewujudkan tujuan dan cita-cita yang menjadi tujuan bersama. Kekompakan antara pemimpin dan yang dipimpin jelas merupakan kunci utama keberhasilan pencapaian tujuan bersama tersebut.

Menjadi pemimpin yang baik lebih banyak bukan lantaran takdir atau bakat, namun lebih karena hasil dari proses belajar, berlatih, dan introspeksi tanpa henti. Pemimpin yang baik dilihat dari pola hubungan antara seorang pemimpin dengan rakyat yang dipimpinnya. Artinya, kualitas hubungan timbal-balik antara pemimpin dengan rakyatnya itulah yang akan mencirikan apakah pemimpin itu baik ataukah buruk.

Pemimpin dalam dunia politik berbeda dengan pemimpin di dunia lain. Kepemimpinan dalam dunia politik ditentukan oleh kepercayaan (*trustee*) yang diterima dari rakyat. Bentuk konkretnya adalah rakyat percaya bahwa sang pemimpin benar-benar berpikir tentang nasib mereka. Percaya bahwa hal-hal yang diungkapkan merupakan hal-hal yang dilakukan pemimpinnya. Dengan demikian, percaya bahwa pemimpinnya setiap saat siap melayani kepentingan mereka. Bukan sebaliknya, masyarakat yang harus melayani kepentingan pemimpinnya.

Oleh karena itulah, setidaknya ada dua hal yang menentukan keberhasilan pemimpin dalam dunia politik. **Pertama**, dia harus merasa kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat. Dia harus yakin bahwa pemikiran dan tindakannya sangat sesuai dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk itu tidak ada jalan lain kecuali terus berdialog atau berhubungan secara intensif dengan rakyatnya. Intensitas hubungan ini sangat menentukan kedekatan, popularitas dan penerimaan masyarakat terhadap kehadiran seorang pemimpin. Dengan mengenal siapa masyarakatnya serta apa yang mereka inginkan, maka masyarakat akan menerimanya bukan sebagai sebuah paksaan.

**Kedua**, memiliki potensi kreativitas tinggi. Seorang pemimpin politik harus sadar bahwa masyarakat berharap sangat banyak terhadap mereka. Seorang pemimpin yang baik tidak seharusnya mengeluh. Dia harus bisa mengubah situasi yang tidak menguntungkan menjadi sangat menguntungkannya. Dia harus memiliki kreativitas terutama untuk menjaga *image* bahwa dirinya benar-benar dibutuhkan.

Dalam praktiknya, hal-hal semacam itu terasa benar manfaatnya ketika saya sebagai Wali Kota Solo harus melakukan penataan pedagang kaki lima (PKL), pedagang pasar tradisional, dan hunian tak berizin, yang biasanya harus dilakukan secara kekerasan, pengerahan buldozer, bentrok dengan aparat dan derai air mata para korban penataan. Namun *alhamdulillah*, selama ini penataan dapat dilakukan dengan tanpa kekerasan.

Dalam relokasi 989 PKL dari Monumen '45 Banjarsari ke Semanggi, misalnya saya berkali-kali bertemu dengan mereka, baik secara formal maupun informal. Mengajak makan siang bahkan hingga 54 kali, dan sebagainya. Tak hanya untuk mendengarkan keinginan mereka, tetapi juga meyakinkan mereka tentang sisi-sisi positif program relokasi tersebut. Setelah berkali-kali bertemu, mereka akhirnya sepakat. Relokasi yang tadinya ditolak mentah-mentah dapat mereka terima dengan suka cita, bahkan dilakukan dengan menggelar Kirab Budaya Boyongan.”

Kepercayaan juga dibangun dengan menciptakan sistem kontrol publik, baik kontrol melalui hukum yang berlaku, maupun kontrol sosial oleh para warga masyarakat. Itu menyiratkan sebuah makna sekaligus pesan bahwa pemimpin yang baik juga bisa melakukan kesalahan, tetapi dia siap untuk dikoreksi. Legitimasi lebih terjamin jika pemimpin mempunyai *moral courage* (keberanian moral) untuk mengakui kesalahan dan kemudian memperbaikinya.

Buku *The Dancing Leader*, yang ditulis oleh para pakar lintas budaya (*interculture*) dan lintas agama/kepercayaan (*interfaith*), konsultan, pendidik, dan praktisi, sangat membantu mereka yang saat ini sedang memimpin maupun yang masih mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin di segala bidang.

Diharapkan dalam edisi berikutnya bisa diperkaya lagi oleh pejabat yang lain maupun yang mantan sehingga kita bisa semakin memperdalam dan memperluas wawasan tentang kepemimpinan.

Hubungan pemimpin dengan rakyat adalah seperti angin dan rumput; ke mana angin bertiup, ke situlah rumput akan rebah.



### Jalan Cerdas Menuju Sehat

Saat menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta pada Januari 2013, Joko Widodo kembali berkenan memberikan sambutan di buku kami berjudul *The Dancing Leader 2.0* “Jalan Cerdas Menuju Sehat”.

Pembangunan kesehatan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat yaitu hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 H, ayat (1), dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.

Pembangunan kesehatan harus dipandang sebagai suatu investasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang antara lain diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia. Dalam pengukuran ini, kesehatan adalah salah satu komponen utama selain pendidikan dan pendapatan.

Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini dan juga prakarsa dari Universitas Pancasila. Buku ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap upaya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam melakukan perubahan dan mewujudkan Jakarta Baru serta menumbuhkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui pendekatan budaya hidup sehat dalam arti masyarakat Kota Jakarta tidak membuang sampah sembarangan dan mengonsumsi makanan sehat.


Semoga kehadiran buku *The Dancing Leader 2.0, Jalan Cerdas Menuju Sehat* ini bermanfaat dan memperoleh sambutan dari masyarakat. Selamat membaca. (Jakarta, Januari 2013).



Ternyata pemahaman Joko Widodo tetap konsisten selama ini, bahkan dielaborasi sampai tingkat nasional melalui pembangunan infrastruktur, sehingga harga BBM di Jawa sama dengan di Papua.

Bahkan ketika mendapat kesempatan memimpin G20, malah datang dan tatap muka dengan pihak yang bertikai, sama seperti ketika memindahkan pedagang kaki lima. Contoh lain adalah saat berkunjung ke Rusia dan Ukraina, Jokowi menemui pemimpin negara dengan pakaian kerja harian tanpa memperdulikan keselamatan diri dan isteri menemani, naik kereta api ke Moskow.

Hidup ini harus dibangun bersama dan tidak bisa masing-masing mau menang sendiri. Suatu bukti bahwa beliau memahami bahwa “*survival of the fittest*” pendapat Charles Darwin, seperti dibuktikan para ilmuwan tidak bisa mengabaikan pasangannya “*the kindness*”, karena hidup adalah perubahan terus menerus sehingga yang survive bukan yang terkuat dan pintar, tapi yang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan.

Seperti dalam buku *The Dancing Leader 2*, Jokowi melihat pentingnya masalah kesehatan sebagai investasi. Ini diterapkan dalam menghadapi pandemi COVID-19, sehingga Indonesia mendapat penilaian positif dari WHO. Selain itu, beliau juga bisa memilih pembantu yang mengurus keuangan, sehingga Indonesia termasuk negara yang cukup aman terhadap bahaya inflasi. 

Ilmu manajemen Barat oleh samurai M. Musashi dielaborasi menjadi KAIZEN. Melalui semangat kerja - kerja - kerja dan blusukan, ‘si tukang kayu’, Jokowi telah membuktikan bahwa dirinya tidak merosot ke dalam *comfort zone*.